JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam
Vol. 07, Nomor 01, Me 2026 P-ISSN: 2723-5777
DOI: Prefix 10.33853 E-ISSN: 2723-5785
https://ejournal.uca.ac.id/index.php/jm2pi

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI SPIRITUAL PESERTA DIDIK

Sopiah
Universitas Cendekia Abditama
Email: Sopiahhhhh644@gmail.com

Receved : Me 2026. Accepted: Me 2026.
Published: Me 2026

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has provided various benefits in the learning process. However, it has also created challenges in shaping students' character and spiritual motivation. Uncontrolled use of digital devices has the potential to reduce students' interest in worship, decrease ther learning concentration, and negatively influence ther religious behavior. These conditions requre Islamic Religious Education (IRE) teachers to perform ther roles not only as instructors but also as mentors, motivators, and role models in developing students' religious character. This study aims to describe the role of Islamic Religious Education teachers in guding students in the digital era, identify the condition of students' spiritual motivation, and explain the efforts made by teachers to foster students' spiritual motivation at SD Negeri Cipete 2 Pinang Tangerang. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. The data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that Islamic Religious Education teachers have effectively carried out ther roles by utilizing technology-based learning media, such as Smart TVs, projectors, laptops, and interactive digital media, making the learning process more engaging and effective. In addition to serving as instructors, the teachers also act as spiritual mentors through exemplary behavior, motivation, advice, and the habituation of religious activities, including Qur'an recitation (tadarus), congregational prayers, Dhuha prayer, charitable donations (infaq), Qur'anic memorization, and the Jumat Taqwa program. These efforts have successfully enhanced students' spiritual motivation, enabling them to develop greater awareness in performing religious worship, use digital technology wisely, and apply Islamic values as gudance in ther daily lives. Therefore, Islamic Religious Education teachers play a significant role in strengthening students' spiritual motivation while shaping ther religious character, enabling them to face the challenges of the digital era responsibly

Keywords: Islamic Religious Education Teacher's Role, Spiritual Motivation, Digital Era, Students, Islamic Religious Education.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan terhadap pembentukkan karakter dan motivasi spiritual peserta didik. Penggunaan gawai yang kurang terkontrol berpotensi mengurangi minat ibadah, menurunkan konsentrasi belajar, serta memengaruhi perilaku keagamaan siswa. Kondisi tersebut menuntut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menjalankan perannya tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) membimbing peserta didik di era digital, mengetahu kondisi motivasi spiritual peserta didik, serta menjelaskan upaya guru Pendidiakan Agama Islam dalam menumbuhkan motivasi spiritual di SD Negeri Cipete 2 Pinang Tangaerang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalu observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalu tringulasi sumber dan Teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah melaksanakan perannya secara optimal dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi seperti Smart TV, proyektor, laptop, dan media digital interaktif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing spiritual melalu keteladanan, pemberian motivasi, nasihat, serta pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti tadarus Al-Qur'an , sholat berjamaah, shalat Dhuha,infak, hafalan surah, dan program Jumat Taqwa. Upaya tersebut mampu meningkatkan motivasi spiritual peserta didik sehingga mereka memiliki kesadaran dalam maenjalankan ibadah, mampu mengendalikan penggunaan teknologi secara bijaksana,serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam terbukti berkontribusi dalam memperkuat motivasi spiritual sekaligus membentuk karakter religius peserta didik agar mampu menghadapi tantangan era digital secara bertanggung jawab.

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Motivasi Spiritual, Era digital, Peserta Didik, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. Lembaga Pendidikan memegang tanggung jawab besar dalam mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan akhlak mulia. Meskipun perangkat digital saat ini memberikan kemudahan akses informasi bagi peserta didik di sekolah dasar, penggunaan yang tidak terkendali justru memicu dampak negatif terhadap motivasi belajar dan perkembangan spiritual mereka. Transformasi digital ini menuntut institusi Pendidikan untuk menjadi garda terdepan dalam menyiapkan generasi yang adaptif namun tetap memiliki prinsip religius yang kuat di tengah dinamika zaman yang terus berkembang secara massif. (Muhlis, 2022)

Dilingkungan SD Negeri Cipete 2 Pinang Tangerang, fenomena ketergantungan teknologi mulai terlihat pada pergeseran orentasi nilai peserta didik, dimana aktivitas digital seperti bermain game online dan mengakses media sosial cenderung lebih mendominasi dibandingkan kewajiban religius, seperti shalat berjamaah dan tadarus. Dominasi kepuasan dunia maya ini mengindikasikan adanya pergeseran prioritas, di mana peserta didik lebih mengutamakan hiburan digital daripada pemenuhan kebutuhan spiritual. Fenomena tersebut menjadi isu krusial karena melemahnya motivasi spiritual akibat distraksi teknologi dapat mengikis fondasi etika dan adab yang seharusnya menjadi landasan utama pembentukan karakter siswa dalam kehidupan bermasyarakat. (Lenggogeni, 2025)

Ketergantungan teknologi di SD Negeri Cipete 2 Pinang Tangerang ini juga berdampak sistematik terhadap aspek kognitif dan Kesehatan fisik peserta didik. Intensitas penggunaan perangkat digital hingga larut malam mengakibatkan gangguan pola tidur yang memicu kelelahan serta penurunan konsentrasi saat menerima pelajaran di kelas. Secara klinis, paparan cahaya biru dari layer gadget terbukti menghambat produksi melatonin yang berdampak langsung pada rendahnya performa akademik. Kondisi fisik yang tidak prima ini semakin mempersulit guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, karena fokus peserta didik telah terfragmentasi oleh kelelahan fisik dan kecanduan dunia maya.

Dalam konteks inilah, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat vital sebagai garda terdepan yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai motivator dan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam keseharian digital siswa. Urgensi bimbingan guru yang adaptif terletak pada upaya menumbuhkan motivasi spiritual yang kuat agar peserta didik mampu membangun " filter mandiri" terhadap berbagai dampak negatif teknologi. Tanpa pendekatan yang konstektual, nilai-nilai spiritual yang diajarkan di kelas berisiko menjadi teori abstrak yang terasing dari realitas kehidupan digital peserta didik, sehingga peran guru menjadi kunci utama dalam memastikan ajaran agama tetap menjadi kompas moral peserta didik. (Kartika, 2024)

Penerapan pembelajaran keagamaan di sekolah, ternyata sangat bermanfaat bagi pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter siswa. Ketika sekolah menerapkan rutunitas yang teratur seperti ibadah Bersama, tadarus. Lebih dari sekedar meningkatkan kemampuan menghafal, keterlibatan guru yang aktif sebagai pendamping dan pemberi motivasi sangatlah penting. Peran ini membantu siswa untuk tetap teguh memegang nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup mereka, sehingga siswa memiliki "kompaas moral" yang kuat saat berhadapan dengan pengaruh negatif dari perkembangan dunia digital saat ini. (Muhyiddin, 2024)

Perkembangan teknologi digital pada dasarnya merupakan suatu kemajuan yang memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan, termasuk di bidang Pendidikan. Oleh karena itu, teknologi tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman, melainkan dimanfaatkan secara optimal seagai sarana yang mendukung proses pembelajaran. Peserta didik yang tumbuh pada era digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya karena sejak usia dini telah terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital. Kondisi tersebut menuntut guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, untuk mampu menyesuakan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik tanpa mengesampingkan nilai-nilai ajaran agama.

Disisi lain, motivasi spiritual memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukkan karakter peserta didik. Motivasi spiritul tidak hanya tercermin dari semangat dalam menjalankan ibadah, tetapi juga menjadi kekuatan batin yang mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat berinteraksi di lingkungan digital. Peserta didik yang memiliki motivasi spiritual yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan diri, memilah informasi yang bermanfaat, serta menghindari berbagai pengaruh negative yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, penguatan motivasi spiritual menjadi salah satu aspek penting yang harus mendaapat perhatian dalam proses Pendidikan agar peserta didik memiliki kesembangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Berdasarkan kondisi tersebut, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi semakin penting dalam membimbing peserta didik menghadapi berbagai tantangan di era digital. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertugas menyampaiakan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai keslaman kepada peserta didik. Melalu pembelajaran yang kontekstual, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pemanfaatan media digital secara positif, guru diharapkan mampu menumbuhkan motivasi spiritual peserta didik sehingga mereka memiliki kesadaran untuk menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan berprilaku. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menghadapi perkembangan teknologi secara bijaksana tanpa kaehilangan identitas religius dan karaker mulia yang menjadi tujuan utama Pendidikan Islam. (Mahbubatul, 2024)

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Metode pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara menyeluruh fenomena penyimpangan akhlak remaja dalam keluarga dengan melihat pengalaman, makna, dan perspektif

subjek penelitian secara alamiah. (Unik, 2022) Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berbentuk kata-kata, ungkapan, pengalaman, pandangan, serta perilaku informan yang diperoleh melalu proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini beralokasi di SD Negeri Cipete 2 Pinang Tangerang, yang beralamat di Jl. Hr. Rasuina Said, Kec. Pinang, Kota Tangerang, Provinsi Banten

HASIL DAN PEBAHASAN

1. Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membimbing Motivasi Peserta Didik di Era Digital

   Hasil penelitiaan dia SD Negeri Cipete 2 maenunjukkaan bahwa implementasi Kaurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengaembangkaan inovasi pemabelajaran saesauai dengaan kebutuhan peserta didik. Kebebasan tersebut dimanfaatkan guru dengan mengintegrasikan berbagai teknologi pembelajaran ke dalam proses belajar mengajar. Penggunaan fasilitas sekolh seperti proyektor, Smart TV, dan laptop memungakiankan materi Pendidikan Agama Islam disampaikan dengan cara yang lebih menarik, interakatif, daan mudah daiapahamaiaa oleh peserta didik. Melalui media tersebut, guru daapat menampilkan vidaeo kisah para Nabi, tayangan edukatif keagamaan, serta kuis interakatif berbasis platform diagital seperti Canva dan Educaplpl yang mampu meningkatkan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

   Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa perkembangan digital tiadak selalu bertentangan dengan tujuan pendidikan agama. Sebaliknya, teknologi dapat menjadi saarana yang efektif untuk mendukung proses penyampaian nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Materi-materi kaeagamaan yang bersifat abstrak, seperti keimanan, akhlak, dan keteladanan para Nabi, dapat divisualisasikan melalui media digital sehingga lebih mudah dipahami oleh anak-anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, proses penanaman nilai agama dapat berlangsung secara lebiih alami, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik belajar Generasi Alfa yang akrab dengan teknologi digital.

   Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intelligence) yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Menurut teori tersebut, individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi ditandai oleh kemampuannya untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap perubahan lingkungan serta mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam menghadapi berbagai teantangan kehidupan. Dalm konteks penelitin inia, kaemampuan tersebut tercermin pada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan

perkembangan zaman tanpa mengabaikan esensi dan tujuan utama Pendiddikan Agama Islam.

Lebih lanjut, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Cipete 2 tidak memandang teknologi digital sebagai ancaman yang harus dihindari, melainkan sebagai peluang untuk memperkuat proses pemabelajaran dan pembinaan spiritual peserta didik. Ketika sebagian besar perhatian anak tersita oleh perangkat digital, gauru justru memanfaatkan kondisi tersebut sebagai media untuk mengenalkan nilai-nilai keutuhan dan ajaran Islam secara kreatif. Melalui pendekatan yang adaptif ini, perangkat digaital yang sebelumnya berpotensi menjadi sarana edukatif yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar, pemahaman keagamaan, serta perkembangan spiritual peserta daidik di era digital.

Salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi adalah kemampuannya untuk bersikap luwes, mudah beradaptasi, dan bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup. Karakteristik inilah yang ditunjukkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Cipete 2. Guru tidak menjauhi atau menyalahkan teknologi digital yang saat ini menyerap 90% perhatian anak. Sebaliknya, dengan kelenturan berpikirnya, guru justru memanfaatkan tren digital tersebut sebagai media dakwah yang interaktif. Guru berhasil mengubah gadget dari yang tadinya menjadi pusat gangguan (distraksi) anak, menjadi sebuah sarana komunikasi modern untuk mengenalkan nilai-nilai ketuhanan dengan cara yang menyenangkan.

Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam bersikap luwes dan cepat beradaptasi saat mengemas materi pelajaran agama Islam di dalam kelas tentu tidak terjadi begitu saja. Langkah progresif ini mendapatkan dukungan penuh serta pengakuan langsung dari pihak manajemen sekolah. Ibu Yayuk Hartanti, S.Pd, SD selaku Kepala Sekolah SD Negeri Cipete 2 memberikan kesaksian nyata bahwa pihak sekolah terus berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang kreativitas guru di era modern ini. Beliau menilai bahwa integrasi antara teknologi dan keahlian guru dalam mengajar adalah kunci utama untuk membangkitkan kembali semangat belajar siswa yang mulai pudar akibat pengaruh gadget dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, fleksibilitas guru dalam memadukan materi ajar konvensional dengan perangkat digital sangat diapresiasi oleh pihak sekolah, sebagaimana yang ditegaskan oleh beliau dalam sesi wawancara berikut:

"Untuk menarik perhatian siswa, guru dapat memanfaatkan fasilitas sekolah seperti proyektor yang dihubungkan ke laptop agar materi yang disampaikan lebih luas." (Ww/KS/FP.01/13-05-2026).

Kutipan langsung dari Kepala Sekolah tersebut memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa pihak manajemen sekolah sangat menyadari perubahan zaman. Mereka sepakat bahwa penggunaan media visual digital

saat ini merupakan alat tempur paling utama dan efektif untuk mengunci fokus perhatian anak-anak Generasi Alfa. Di tengah derasnya arus informasi internet, anak-anak zaman sekarang cenderung lebih mudah bosan dan mengantuk jika hanya disodori buku teks cetak atau lembar kerja siswa (LKS) yang kaku. Melalui bantuan visual seperti tayangan video atau gambar lewat proyektor, cakupan materi agama Islam yang tadinya terasa berat dan abstrak kini bisa dijabarkan secara lebih luas, menarik, dan mudah dicerna. Dengan demikian, dukungan fasilitas dari sekolah dan kreativitas guru yang adaptif ini berhasil menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga pesan-pesan moral serta nilai-nilai spiritual keagamaan dapat tertanam kuat di dalam hati para siswa tanpa memicu rasa jenuh.

Langkah adaptif dan inovatif yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memanfaatkan teknologi visual di dalam kelas ternyata memicu reaksi psikologis yang sangat luar biasa dari para peserta didik. Ketika materi-materi keagamaan yang berbobot seperti dasar-dasar keimanan, sejarah Islam (tarikh), dan panduan akhlak disajikan lewat media digital yang segar, pandangan anak-anak terhadap pelajaran agama langsung berubah total. Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi dianggap sebagai rangkaian doktrin hafalan yang kaku, menakutkan, atau membosankan. Melalui atmosfer kelas yang dinamis dan penuh warna ini, guru berhasil memantik rasa ingin tahu alami anak-anak. Perasaan gembira dan kondisi batin yang bebas dari rasa tegang ini menjadi pintu masuk utama bagi pesan-pesan spiritual untuk meresap ke dalam jiwa mereka. Hal ini dibuktikan langsung melalui pengakuan jujur dari para siswa lintas kelas saat proses pembelajaran berlangsung:

"Senang banget, karena kalau belajar pakai gambar-gambar begitu aku jadi makin semangat... Pak Rijal mengajarnya semangat, jadi suasananya seru, aku tidak mengantuk, dan materinya jadi lebih mudah aku pahami." (Ww/Sw/Clara & Queenera/11-05-2026).

"Senang bisa sambil main game edukasi. Terus kalau nonton cerita Nabi di YouTube, aku jadi tahu banyak hal baru dari film itu... Pernah juga belajar cara shalat lihat di YouTube pakai Smart TV besar di sekolah." (Ww/Sw/Adiba & Gudzikir/11-05-2026).

Jika dianalisis secara lebih mendalam, antusiasme dan kegembiraan yang dirasakan oleh para siswa ini sangat erat kaitannya dengan salah satu indikator penting dalam teori Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intelligence) yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Mereka berdua menegaskan bahwa salah satu tanda bekerjanya kecerdasan spiritual (SQ) yang sehat pada diri anak adalah munculnya kemampuan untuk memaknai sesuatu secara mendalam melalui rasa cinta, kenyamanan batin, dan motivasi intrinsik (dari dalam diri sendiri). Ketika Guru PAI di SDN Cipete

2 mampu mencairkan ketegangan kelas lewat tayangan Smart TV dan gim interaktif, pada momen itulah guru sedang mengaktifkan SQ anak. Anak-anak menerima syariat Islam bukan karena takut dihukum atau terpaksa oleh aturan, melainkan karena munculnya benih cinta yang tumbuh secara sukarela di hati mereka. Dengan demikian, kenyamanan psikologis ini menjadi modal spiritual yang sangat kuat bagi Generasi Alfa untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup mereka secara sadar dan bahagia.

Teori ini menekankan bahwa proses penyerapan nilai-nilai keimanan dan agama akan berjalan secara maksimal apabila peserta didik berada dalam kondisi psikologis yang ideal. Kondisi yang dimaksud adalah ketika anak-anak merasa diberikan kebebasan (otonom), dihargai keberadaannya, serta sepenuhnya terbebas dari tekanan gaya mengajar yang kaku dan membosankan. Melalui pendekatan yang humanis ini, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Cipete 2 tidak lagi memaksakan hafalan agama sebagai sebuah beban, melainkan mengemasnya sebagai sebuah aktivitas yang menyenangkan. Ketika anak-anak merasa nyaman dan dihargai di dalam kelas, pertahanan emosional mereka akan terbuka, sehingga nilai-nilai spiritual yang disampaikan oleh guru dapat meresap ke dalam hati dan pikiran mereka secara lebih mudah dan mendalam.

Selain itu, fenomena di lapangan ini membuktikan bahwa perangkat digital seperti gawai, laptop, dan Smart TV tidak selamanya berdampak buruk bagi moral anak. Di tangan guru yang memiliki kreativitas dan kecerdasan spiritual tinggi, teknologi yang biasanya menjadi pusat gangguan (distraksi) bagi anak di rumah, berhasil disulap menjadi alat perubahan batin yang sangat positif (transformasi batiniah) di sekolah. Guru di SDN Cipete 2 mengambil sudut pandang yang bijak dengan tidak memosisikan kemajuan teknologi sebagai musuh moral yang harus dijauhi. Sebaliknya, gawai dan internet justru dimanfaatkan sebagai jembatan modern yang sangat cocok dengan zamannya untuk mengenalkan kebesaran Allah SWT kepada para siswa. Melalui strategi ini, tujuan utama dalam menumbuhkan motivasi ibadah dan mengenalkan nilai agama pada anak usia dasar dapat tercapai secara alami, sukarela, dan tanpa paksaan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital didukung oleh kemampuannya dalam menjalankan berbagai peran pendidikan secara terpadu, yaitu sebagai pengajar, pembimbing, dan motivator bagi peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter serta mengembangkan dimensi spiritual peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran

tidak dapat dipandang hanya sebagai bentuk pembaruan metode mengajar, melainkan sebagai sarana strategis untuk menyampaikan ajaran Islam secara lebih menarik dan mudah diterima oleh siswa. Ketika peserta didik merasa nyaman, antusias, dan berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran, mereka cenderung lebih mudah memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memadukan perkembangan teknologi dengan upaya pembinaan karakter dan penguatan spiritual peserta didik.

Inovasi mengajar yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Cipete 2 membawa perubahan besar yang sangat positif bagi pendidikan agama di era modern. Dengan memanfaatkan kebebasan dari Kurikulum Merdeka serta dukungan fasilitas teknologi dari Kepala Sekolah, guru sukses mengubah fungsi perangkat digital. Gawai dan media visual yang biasanya menjadi pusat gangguan anak di rumah, kini beralih fungsi menjadi sarana pengenalan nilai ketuhanan yang sangat efektif di sekolah. Penggunaan media interaktif ini terbukti ampuh membantu anak-anak usia dasar memahami nilai-nilai keimanan yang sulit dibayangkan menjadi lebih nyata dan mudah dimengerti.

Ditinjau dari sisi teori, metode pendekatan yang humanis dan bersahabat ini berhasil membangkitkan kecerdasan spiritual serta kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri. Ketika suasana kelas diubah menjadi santai, ceria, dan bebas dari tekanan hafalan yang kaku, anak-anak secara otomatis akan membuka diri. Hasilnya, para siswa tidak lagi menganggap pelajaran agama sebagai sebuah beban atau aturan sekolah yang memaksa, melainkan sebagai sesuatu yang mereka sukai dan butuhkan. Sinergi antara kreativitas guru yang cepat beradaptasi dengan pemanfaatan teknologi yang tepat pada akhirnya sukses menciptakan proses belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang seru, sekaligus berhasil menumbuhkan rasa cinta ibadah secara ikhlas di dalam hati para peserta didik.

2. Analisis Kondisi Motivasi Spiritual Peserta Didik di Era Digital

Tantangan berat di era digital, seperti maraknya paparan konten internet yang buruk, kecanduan game online, hingga krisis sopan santun di media sosial, disikapi secara sigap oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui metode pendampingan psikologis yang bernuansa religius. Langkah nyata di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan batin ini membuahkan hasil yang sangat positif pada diri peserta didik, khususnya siswa Kelas III dan Kelas IV. Ketika anak-anak ini menggunakan gawai secara mandiri di rumah tanpa pengawasan langsung dari orang dewasa, muncul sebuah alarm atau pengingat dari dalam diri mereka sendiri.

Kesadaran batin inilah yang menuntun para siswa untuk secara bijak membatasi tindakan mereka saat berselancar di dunia maya.

Aksi nyata siswa seperti spontan menutup atau melewati (skip) tayangan yang tidak pantas, menjaga ketikan dari kata-kata kasar di media digital, serta disiplin membatasi waktu tatap muka pada layar (screen time) demi melaksanakan ibadah, merupakan bukti konkret berjalannya fungsi self-regulated spiritual filter (benteng iman mandiri). Kemampuan mengontrol diri ini berhasil terbentuk karena Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara konsisten menanamkan konsep muraqabah, yaitu kesadaran religius bahwa Allah SWT Maha Melihat dan selalu mengawasi setiap gerak-gerik manusia. Melalui doktrin ketuhanan yang disampaikan secara humanis tersebut, anak-anak tidak sekadar patuh karena takut pada hukuman fisik, melainkan memiliki kesadaran moral yang kokoh untuk tetap berperilaku baik dalam ruang digital.

Strategi internalisasi ini divalidasi langsung melalui kalimat wawancara bersama Bapak Farizal, S.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menegaskan langkah batiniah tersebut:

"Strategi khusus yang diterapkan adalah dengan menanamkan konsep ketuhanan bahwa Allah SWT Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala aktivitas manusia... agar peserta didik memiliki kesadaran internal." (Ww/G.PAI/FP.03/11-05-2026).

Penanaman doktrin metafisik bahwa Allah senantiasa mengawasi gerak-gerik hamba-Nya menjadi fondasi utama bagi anak untuk melahirkan kontrol diri mandiri ketika berselancar di dunia maya tanpa pengawasan fisik orang dewasa.

Hal tersebut terbukti ketika siswa seperti Nijam dan Zaki secara langsung mematikan gawai atau menutup iklan yang tidak pantas karena sadar akan pengawasan Allah SWT. Tindakan spontan ini menandakan bahwa pemahaman iman mereka telah bergeser dari sekadar hafalan materi di kelas (kognisi luar) menuju keyakinan yang mendalam di dalam hati (qalb). Dalam proses transformasi batin ini, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjalankan perannya dengan sangat baik sebagai seorang Mursyid atau pembimbing jiwa. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga melatih dan mengasah kepekaan rohani anak-anak agar memiliki kekuatan mental dalam mengendalikan hawa nafsu digital, yang sering kali dipicu oleh kesenangan instan saat bermain internet.

Pendekatan bimbingan yang dijalankan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini sejalan dengan pilar-pilar pendidikan anak dalam Islam yang dirumuskan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Awlad fil Islam. Tokoh pendidikan Islam tersebut menekankan dua metode utama yang sangat penting, yaitu Al-Mulaahazah (mendidik melalui pengawasan) dan Al-Mau'izhah (mendidik melalui nasihat).

Penerapan konsep pengawasan di era digital saat ini tentu telah mengalami pergeseran makna. Bentuk pengawasan yang dimaksud bukanlah pengawasan fisik yang ketat atau mengekang kebebasan anak, melainkan sebuah upaya untuk membangun kontrol diri siswa yang berbasis pada kesadaran spiritual (Muraqabah Ilahiyah). Langkah ini diambil karena guru menyadari bahwa ruang gerak anak saat menggunakan gawai di rumah tidak mungkin bisa dipantau secara langsung selama 24 jam penuh.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara konsisten memberikan bimbingan yang santun dan perumpamaan yang menyentuh hati, seperti menggambarkan gawai sebagai pisau bermata dua yang bisa menghasilkan pahala ataupun dosa. Penjelasan yang mudah dipahami ini membekas kuat di dalam ingatan siswa, salah satunya seperti yang dirasakan oleh Meisya, siswa Kelas IV. Melalui pendekatan persuasif serta keteladanan nyata (Tarbiyah bil Qudwah) yang ditunjukkan oleh pendidik, anak-anak menjadi patuh bukan karena takut akan hukuman fisik dari guru atau orang tua. Rasa patuh tersebut murni lahir dari dalam diri mereka sendiri karena adanya rasa takut akan dosa serta keinginan kuat untuk mendapatkan rida Allah SWT, sehingga berhasil menciptakan benteng moral yang kokoh pada diri anak.

Langkah nyata Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dilakukan secara konsisten melalui penyampaian nasihat yang menyentuh hati dan penggunaan perumpamaan yang mudah dipahami anak. Salah satu contohnya adalah penggunaan metafora gawai atau HP sebagai layaknya sebuah pisau, yang dapat mendatangkan pahala melimpah jika digunakan dengan bijak, namun juga bisa membuahkan dosa jika disalahgunakan. Perumpamaan yang sederhana ini terbukti membekas sangat kuat di dalam ingatan Meisya, siswa Kelas IV. Melalui pemilihan bahasa yang humanis tersebut, guru berhasil menyederhanakan konsep moralitas agama yang berat menjadi petunjuk praktis yang melekat erat dalam ingatan sehari-hari peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi spiritual yang dibangun oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai dorongan untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga berkembang menjadi mekanisme pengendalian diri dalam menghadapi berbagai tantangan era digital. Kesadaran spiritual yang tertanam dalam diri peserta didik berperan sebagai pengawas internal yang membantu mereka membedakan antara perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan perilaku yang berpotensi menimbulkan dampak negatif.

Dalam kondisi ketika pengawasan orang tua maupun guru tidak dapat dilakukan secara terus-menerus, keberadaan kontrol diri berbasis spiritual menjadi sangat penting karena mampu mengarahkan peserta didik untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip keagamaan. Dengan demikian, motivasi spiritual yang ditanamkan oleh Guru PAI tidak hanya

berkontribusi terhadap peningkatan kualitas religiusitas siswa, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab, disiplin, dan bijaksana dalam menggunakan teknologi digital. Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa motivasi berkembang secara bertahap melalui pemenuhan kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik yang memperoleh lingkungan belajar yang aman, perhatian dari guru, serta penghargaan atas perilaku positifnya akan lebih terdorong untuk mengembangkan potensi dirinya, termasuk dalam aspek spiritual. Dengan demikian, motivasi spiritual peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri, tetapi juga oleh terpenuhinya kebutuhan psikologis dan sosial yang mendukung berkembangnya kesadaran beragama.

Sejalan dengan teori tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi spiritual peserta didik tidak hanya tercermin dari semangat dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga dari kemampuan mereka mengendalikan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Kesadaran untuk memilih konten yang bermanfaat, membatasi penggunaan gawai, serta tetap mengutamakan kewajiban beribadah menunjukkan bahwa motivasi spiritual telah berkembang menjadi kemampuan mengendalikan diri (self-regulated spiritual filter). Kondisi ini memperlihatkan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki dorongan untuk beribadah, tetapi juga mampu menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam mengambil keputusan ketika berinteraksi dengan dunia digital.

Pendekatan persuasif yang dibarengi dengan pemberian teladan nyata (Tarbiyah bil Qudwah) dari sang guru menjadi kunci utama di balik patuhnya anak-anak terhadap ajaran agama. Proses penanaman karakter ini membuktikan bahwa anak-anak menaati nasihat guru bukan karena adanya tekanan, rasa takut akan hukuman fisik, atau paksaan luar. Sebaliknya, sikap disiplin tersebut muncul secara alami dari dalam jiwa mereka karena telah tumbuh rasa tanggung jawab rohani terhadap dosa serta keinginan yang tulus untuk menggapai rida Allah SWT. Pada akhirnya, kombinasi antara nasihat yang santun dan keteladan yang konsisten ini sukses membangun tameng moral yang kuat dalam diri anak guna menghadapi derasnya arus digitalisasi.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan motivasi spiritual peserta didik terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dengan realitas kehidupan digital yang dihadapi siswa setiap hari. Pendekatan yang menekankan kesadaran batin, keteladanan, serta pembiasaan berpikir berdasarkan nilai-nilai agama telah membantu peserta

didik membangun benteng moral yang bersumber dari diri mereka sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang mampu membimbing peserta didik dalam mengambil keputusan secara bijaksana di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

3. Analisis Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Spiritual Peserta Didik

Fokus pembahasan berikutnya tertuju pada pelaksanaan program pembiasaan ibadah bersama (habituasi kolektif) yang diselenggarakan di SD Negeri Cipete 2. Lembaga pendidikan ini secara rutin menggelar berbagai aktivitas keagamaan yang melibatkan seluruh siswa, seperti program "Jumat Taqwa", pembacaan selawat bersama, tadarus Al-Qur'an setiap hari, penanaman karakter peduli melalui gerakan infak, hingga pelaksanaan ibadah salat Dhuha dan salat Zuhur secara berjamaah. Kunci utama di balik kesuksesan agenda keagamaan ini bertumpu pada kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu menempatkan dirinya sebagai sosok motivator yang hebat bagi anak-anak. Guru tidak sekadar memberikan perintah, melainkan aktif memberikan dorongan semangat melalui penerapan strategi penguatan positif (positive reinforcement).

Ditinjau dari sudut pandang teori motivasi, proses pembentukan karakter religius ini berjalan sangat efektif karena didukung oleh pemberian apresiasi yang tulus dari sang guru. Teori psikologi belajar menyebutkan bahwa sebuah pembiasaan amal (habituasi) yang dikombinasikan dengan penghargaan baik berupa pujian verbal yang hangat maupun hadiah fisik secara otomatis akan memperkuat struktur perilaku positif pada diri anak. Fenomena ini sejalan dengan hukum dampak (law of effect), di mana setiap perbuatan baik yang mendatangkan rasa senang dan dihargai akan cenderung diulangi secara terus-menerus oleh anak hingga menjadi sebuah kebiasaan yang menetap. Melalui pendekatan ini, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sukses mengemas kegiatan ibadah di sekolah menjadi momen yang menyenangkan bagi Generasi Alfa.

Penerapan strategi tersebut dibuktikan oleh langkah nyata Bapak Farizal, S.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan semangat beribadah para siswa di sekolah. Beliau secara konsisten menggunakan pendekatan yang bersahabat untuk menjaga konsistensi anak-anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Guru tidak hanya menuntut kepatuhan, melainkan aktif memberikan penghargaan sebagai bentuk pengakuan atas usaha dan pencapaian yang telah ditunjukkan oleh peserta didik. Teknik pemberian motivasi ini dijelaskan secara langsung oleh beliau melalui kutipan wawancara berikut:

"Biasanya pemberian penghargaan dilakukan melalui apresiasi verbal maupun hadiah fisik yang disesuaikan dengan pencapaian siswa... guna memotivasi siswa agar lebih antusias dan ikhlas." (Ww/G.PAI/FP.02/11-05-2026).

Pemberian stimulus dari luar (penguatan eksogen) berupa pujian yang tulus serta hadiah kejutan ini memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga kestabilan rohani siswa. Melalui penghargaan tersebut, ketahanan spiritual anak-anak dalam menjalankan ibadah harian dapat terus terjaga dengan baik tanpa membuat mereka merasa terbebani. Pendekatan yang menyenangkan ini berhasil menyelaraskan antara kedisiplinan beragama dengan dunia anak-anak yang masih suka bermain. Hasilnya, kegiatan keagamaan di sekolah dasar tidak kehilangan momen keceriaan khas usia mereka, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama sekaligus tetap menikmati masa kecil mereka dengan bahagia.

Tanggapan penuh kebahagiaan yang ditunjukkan oleh siswa Kelas III dan Kelas IV memberikan indikasi kuat mengenai adanya perubahan positif pada niat ibadah mereka. Ketika anak-anak menilai aktivitas ibadah bersama di sekolah sebagai momen yang "ramai, seru, dan mampu menenteramkan hati," hal ini menandakan bahwa motivasi mereka telah berkembang. Dorongan beribadah yang awalnya bersifat eksternal seperti sekadar mematuhi tata tertib sekolah atau demi mengejar hadiah kini telah bertransformasi menjadi motivasi spiritual yang murni berasal dari dalam diri sendiri (intrinsik). Perubahan orientasi ini menjadi bukti bahwa ekosistem religi di sekolah telah berhasil menyentuh sisi kesadaran terdalam siswa.

Bukti nyata dari proses internalisasi ini terlihat dari cara pandang para siswa terhadap rutinitas ibadah harian mereka. Sebagai contoh, Gudzikir merasakan bahwa pembiasaan salat Dhuha sangat efektif untuk menenangkan pikirannya sebelum mulai belajar, sementara Meisya memaknai kegiatan setoran hafalan surah pendek sebagai bentuk "tabungan pahala" untuk masa depannya. Pandangan-pandangan tulus ini membuktikan bahwa anak-anak Generasi Alfa di sekolah ini telah mengadopsi aktivitas keagamaan sebagai sebuah kebutuhan rohani (spiritual needs) yang esensial. Bagi mereka, ibadah bukan lagi dirasakan sebagai beban tuntutan formal atau sekadar gugur kewajiban dalam program Kurikulum Merdeka, melainkan sebuah rutinitas yang dinanti dengan sukarela.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan telah mendorong terjadinya internalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. Internalisasi tersebut tidak hanya tampak pada kemampuan siswa dalam melaksanakan berbagai aktivitas ibadah, tetapi juga terlihat dari cara mereka

memaknai setiap kegiatan keagamaan sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik mulai merasakan ketenangan setelah beribadah, memahami makna pahala sebagai bentuk investasi kebaikan, serta menjadikan kegiatan religius sebagai kebutuhan pribadi, maka proses pendidikan agama telah bergerak melampaui tahap penguasaan pengetahuan menuju tahap pembentukan kesadaran dan karakter. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui program habituasi telah bertransformasi menjadi keyakinan dan kebiasaan yang tumbuh dari dalam diri peserta didik secara sukarela.

Keberhasilan tertinggi dari penumbuhan motivasi rohani ini dibuktikan secara nyata melalui kemampuan pemindahan perilaku (transfer of training) siswa dari lingkungan sekolah ke dalam kehidupan rumah tangga mereka. Perubahan karakter ini tidak berhenti di dalam lingkungan kelas saja, melainkan terus terbawa dan dipraktikkan secara konsisten di lingkungan domestik. Keberhasilan ini mengonfirmasi bahwa nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh guru di sekolah telah benar-benar menyatu dengan kepribadian siswa sehari-hari, sehingga mampu memengaruhi tindakan nyata mereka di luar jam sekolah tanpa perlu diawasi secara fisik oleh guru.

Sikap responsif dan penuh kesadaran yang ditunjukkan oleh para siswa lintas kelas seperti Queenera, Clara, Adiba, dan Meisya menjadi bukti konkret dari kokohnya benteng moral mereka. Tanpa adanya paksaan atau perintah langsung dari orang dewasa, anak-anak ini secara sukarela bersedia menghentikan permainan game online mereka, mematikan gawai, dan bergegas mengambil air wudhu begitu mendengar suara azan berkumandang. Perilaku spontan ini menunjukkan bahwa pondasi karakter spiritual mereka telah mencapai tahapan pembentukan akhlak yang sangat kuat, di mana nilai-nilai keimanan telah berhasil mengalahkan daya pikat hiburan digital di era modern saat ini.

Menghadapi derasnya arus digitalisasi yang terus menawarkan hiburan instan lewat gawai, peran aktif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Cipete 2 menjadi sebuah teladan yang sangat krusial. Melalui pendekatan yang humanis dan bimbingan yang bersahabat, guru berhasil membuktikan bahwa nilai-nilai ajaran Islam tidak harus ditinggalkan di era modern ini. Sebaliknya, materi keagamaan yang dikemas secara kreatif dan adaptif justru mampu bertransformasi menjadi kompas atau navigasi moral yang sangat efektif bagi anak-anak. Strategi pembelajaran yang kontekstual ini terbukti sukses mengimbangi daya tarik dunia maya yang sering kali melenakan perhatian peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pembiasaan keagamaan tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan religius yang dilaksanakan, tetapi juga dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu

membentuk kepribadian peserta didik. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa berbagai program keagamaan yang dijalankan di SD Negeri Cipete 2 telah memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar menghubungkan nilai-nilai keimanan dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya ibadah secara teoritis, tetapi juga memiliki komitmen untuk mengamalkannya secara mandiri. Dengan demikian, habituasi keagamaan berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius yang mampu memperkuat motivasi spiritual peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Langkah progresif ini pada akhirnya memberikan dampak yang sangat mendalam dalam membentengi serta menjaga keaslian (fitrah) spiritualitas anak sejak usia sekolah dasar. Melalui sinergi antara teknologi dan pendidikan akhlak, sekolah ini berhasil melahirkan sebuah generasi baru yang unggul dan seimbang. Karakteristik utama dari generasi ini adalah kemampuannya untuk tampil sebagai pribadi yang saleh dan taat dalam menjalankan ibadah ritual keagamaan, sekaligus memiliki kecerdasan serta kearifan yang tinggi dalam memanfaatkan perangkat digital (smart digital generation).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan motivasi spiritual peserta didik di era digital di SD Negeri Cipete 2 Pinang Tangerang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peiran Guirui Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Cipeitei 2 Pinang Tangeirang dalam meingajar dan meimbimbing peiseirta didik di teingah tantangan eira digital telah dilaksanakan secara optimal melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik Generasi Alfa. Guru memanfaatkan berbagai fasilitas seperti Smart TV, Proyektor,laptop, serta media pembelajaran digital interaktif untuk menciptakan proses pembelajaran yang laebiah amenarik, komunikatif, dan efektif. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan, serta pemahaman peserta didik terhyadap materi Pendidikan Agama Islam sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain berperan sebagai pengajar, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menjalankan fungsi sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan dan pengaruh negative perkembangan teknologi digital. Melalui pemberian nasihat, keteladanan, pendampingan yang humanis,serta penanaman nilai-nilai keimanan, gurubrhasil menumbuhkan motivasi spiritual dan kesadaran beragam pada diri

peserta didik. Dengan demikian,peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukkan karakter religius yang mampu membekali peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Motivasi spirituial peiseirta didik di SD Negeri Cipeitei 2 Pinang Tangeirang pada eira digital menunjukkan kondisi yang baik dan berkembang secara positif. Hal tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, serta mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembinaan yang diberikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan pada tataran pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya saat berinteraksi dengan teknologi digital. Bentuk penerapan tersebut terlihat dari kebiasaan membatasi penggunaan gawai secara bijaksan, menghindari konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, serta tetap mendahulukan kewajiban ibadah meskipun berada di tengah berbagai kemudahan dan hiburan digital. Perkembangan motivasi spiritual tersebut didukung oleh penanqaman konsep muqarabah, yaiyu kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengetahui dan mengawasi setiap perbuatan manusia. Pemahaman ini mendorong peserta didik untuk membangun kontrol diri yang kuat sehingga mampu mempertimbangkan setiap Tindakan berdasarkan ajaran agama yang telah dipelajari. Dengan demikian, motivasi spiritual yang dimiliki peserta didik tidak hanya menjadi pendorong dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga berfngsi sebagai benteng moral yang membantu mereka menghadapi berbagai tantangan, pengaruh negative, dan dinamika kehidupan di era digital secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab.
3. Peiran Guirui Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meinuimbuihkan motivasi spirituial peiseirta didik di SD Negeri Cipeitei 2 Pinang Tangeirang agar teitap konsistein di eira digital diwujudkan melalui berbagai pendekatan yang relevan dengan karakteristik peserta didik Generasi Alfa. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mengintegrasikan teknologi pembelajaran, memberikan bimbingan spiritual, menanamkan nasihat, keteladanan, serta penguatan positif dalam bentuk apresiasi dan penghargaan untuk mendorong semangat peserta didik dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Upaya tersebut didukung oleh pelaksanaan berbagai program

pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti Jum'at Taqwa, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, shalat Dhuha, infak, dan hafalan surah. Melalui pembiasaan yang berkesinambungan serta penanaman konsep muqarabah, peserta didik mampu membangun kesadaran spiritual dan kontrol diri yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, peserta didik tidak hanya menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, tetapi juga mampu mepertahankan perilaku religius secara mandiri baik di lingkungan sekolah maupun di luar ekolah.dengan demikian, peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berhasil memperkuat motivasi spiritual peserta didik sekaligus membentuk karakter religius yang konsisten dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital.

REFERENSI

Kartika Putri Sagala, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung, 'Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital', JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI, 06 No.1.1 (2024), 1–8.

Lenggogeni Arrefa Sago, Suci Wulandari, and Adrias Adrias, 'Dampak Penggunaan Gadget Secara Berlebihan Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 01 Banda Dalam', Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika, 2.2 (2025), 256–64 <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1700>.

Mahbubatul Khoiriyah, 'Peran Guru PAI Dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa Pada Era Digital', JOIES: Journal of Islamic Education Studies, 9.2 (2024), 230–47.

Muhlis, 'INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI ERA PENDIDIKAN 4.0 (STUDI KASUS MADRASAH ALIYAH DDI MASAMBA)', Lex Localis - Journal of Local Self Government, 23.S6 (2022), 617–32 <https://doi.org/10.52152/801841>.

Muhyiddin Tohir Tamimi, Ari Budi Pratama, and Suharsiwi Suharsiwi, 'Unlocking Spiritual Growth: Implementing Tahfidh Program at Muhammadiyah Vocational School', 7.December (2024), 253–70.

Unik Febriyanti, 'Pengembangan Budaya Islami Untuk Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara', 2022, 1–480